

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan bekal masa depan untuk meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan, wawasan, sikap, dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan pribadi seseorang. Pendidikan secara umum diantaranya pengajaran keahlian khusus serta sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yakni pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (Octaviani *et al.*, 2017 : 327).

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang utama. Dengan pendidikan kita mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku kearah yang lebih baik serta memiliki ilmu pengetahuan. Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana firman Allah dalam surat Surat Ash Shaad ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya :

" Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."(Q.S Ash Shaad ayat 29).

Menurut Al-Qurtubi memaparkan bahwa bagi orang-orang yang telah dikhususkan Allah dengan hafalan Al Quran, maka hendaklah ia membaca Al Quran dengan bacaan yang baik, menghayati hakikat isinya, memahami keajaiban-kejaibannya, dan menjelaskan apa yang unik darinya. Syekh An-Nawawi al-Bantani pada kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Al Quran diturunkan agar menjadi petunjuk bagi orang yang memahami Al Quran.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang membaca Al Quran kemudian memahami isi dari Al Quran sebelum mereka mengamalkannya Al Quran sebagai petunjuk bagi orang-orang yang memahami Al Quran.

Ilmu pengetahuan bisa didapatkan di mana saja salah satunya di sekolah. Di sekolah peserta didik mendapatkan berbagai macam mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran Matematika. Pendidikan matematika pada jenjang dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar-dasar pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 35 Tahun 2018 menyatakan bahwa matematika bertujuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Walaupun pembelajaran matematika mempunyai peranan penting, tetapi pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menjadi

permasalahan bagi pendidik dan peserta didik. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep ini, yang dapat berdampak pada prestasi akademik mereka di bidang matematika. Selain peserta didik, tidak jarang pendidik kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep atau materi tertentu kedalam pembelajaran matematika sehingga berpengaruh kepada pemahaman konsep dan terhadap hasil belajar peserta didik (Anggraeni.,et all, 2015: 2).

Pemahaman konsep matematika merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan adanya memahami konsep peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran (Siregar, 2022). Menurut (Faujiah, 2022) pemahaman konsep bermanfaat bagi peserta didik sebagai sarana problem solving. Oleh karena itu, untuk menanamkan pemahaman konseptual pada peserta didik, pendidik harus mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran atau media pembelajaran yang menghubungkan mereka dengan lingkungan di sekitar mereka.

Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematika antara lain: menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, menerapkan konsep secara logis, memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang telah dipelajari, menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model

matematika atau cara lainnya), mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun luar matematika dan mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep (Shofiah et al., 2021).

Meskipun pemahaman konsep matematika peserta didik memiliki peran penting, sayangnya pemahaman konsep matematika peserta didik pada pembelajaran matematika peserta didik SD masih tergolong rendah. Dimana pendidik masih terfokus dengan menggunakan model pembelajaran yang sama disetiap matapelajaran maupun materi pembelajaran. Disamping itu, pada proses pembelajaran pendidik lebih cenderung menggunakan satu atau dua model pembelajaran dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik cenderung bosan disaat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuhyal Ulia di SD Genuksari 02 Semarang, menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika di SD tergolong rendah dilihat dari hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan model dan media yang digunakan oleh pendidik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnidha untuk menganalisis pemahaman konsep matematika, menyatakan pemahaman konsep matematika peserta didik masih sangat rendah dalam mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan. Selain itu, peserta didik tidak dapat mengembangkan konsep yang ada dalam menyelesaikan soal.

Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 April 2025 di SDN 11 Pudung Kabupaten Agam, beberapa orang peserta

didik kurang memahami konsep matematika. Hal ini disebabkan karena pendidik di SDN tersebut pada proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori dan hanya sesekali menggunakan media pembelajaran serta selama ini pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat menghafal saja. Ketika pendidik memberikan pertanyaan hanya 3 sampai 5 orang yang aktif bertanya dan menjawab, menandakan kurangnya kesiapan belajar peserta didik. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erlinda, S.Pd selaku wali kelas 3A, beliau menyatakan bahwa:

“Ketika menilai buku latihan peserta didik pada latihan soal essay, sekitar 10 orang peserta didik yang mendapatkan nilai rentang antara 0-40%, sekitar 6 yang mendapatkan nilai rentang 41-65% dan sekitar 4 orang yang mendapatkan rentang nilai 86-100%. Pada proses pembelajaran sekitar 10 dari 20 orang peserta didik juga cenderung diam apabila ditanya kembali tentang materi sebelumnya yang sudah diajarkan.”

Hasil wawancara dengan ibu Rita Afrina, S.Pd selaku wali kelas 3B, beliau menyatakan bahwa:

“Pada proses pembelajaran sebanyak 7 dari 20 orang peserta didik yang cenderung diam apabila ditanya kembali tentang materi sebelumnya yang telah dibahas. Ketika menilai buku latihan peserta didik pada latihan soal essay, sekitar 7 orang peserta didik yang mendapatkan nilai rentang antara 0-40%, sekitar 6 yang mendapatkan nilai rentang 41-65% dan sekitar 7 orang yang mendapatkan rentang nilai 86-100%”.

Selain dari hasil wawancara dengan pendidik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang dengan kesimpulan pada saat proses pembelajaran pendidik hanya menjelaskan materi dan pemberian tugas. Setiap hendak pulang, pendidik akan memberikan soal perkalian dan siapa yang bisa menjawab baru diperbolehkan pulang. Bagi yang tidak dapat

menjawab soal akan di lamakan jam pulang nya 5 menit dari teman yang lain dan disuruh untuk menghafal perkalian terlebih dahulu, kemudian baru diperbolehkan pulang.

Pemecahan masalah dari rendahnya pemahaman konsep matematika peserta didik dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media alat peraga yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memotivasi dan membimbing peserta didik untuk lebih paham dalam konsep pembelajaran matematika.

Model pembelajaran yang efektif diperlukan untuk membantu peserta didik lebih memahami konsep peserta didik. Model yang dapat diterapkan adalah *Numbered Head Together*. Menurut Lie model *Number Head Together* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Siregar, 2022). Dalam model *Numbered Head Together* peserta didik dikondisikan harus selalu siap untuk dapat menjelaskan terkait pembelajaran yang dipelajari terutama dalam hal konsep pembelajaran matematika. Setiap individu harus siap dan sebelum peserta didik dituntut kesiapannya, peserta didik di beri peluang untuk bisa belajar berkelompok sehingga peserta didik yang tergolong pintar dapat memberikan pemahaman kepada temannya yang kurang dalam memahami konsep pembelajaran matematika. Sehingga sewaktu-waktu sampai kegiliran

diharapkan peserta didik siap untuk diminta mampu menjelaskan konsep matematika.

Hal ini berbeda dari model pembelajaran kooperatif lainnya. umumnya pada model pembelajaran *Numbered Head Together* peserta didik diharuskan setiap anggota dapat siap dan dapat memahami terkait pembelajaran yang dipelajari terutama dalam hal konsep pembelajaran matematika. Pada model ini, setiap anggota kelompok memiliki kemungkinan terpanggil karena adanya sistem pengundian pada akhir kegiatan. Sehingga sewaktu-waktu sampai pada nomor yang terpilih, peserta didik tersebut mampu menjelaskan terkait hal yang dipelajari terutama konsep matematika.

Model ini juga memiliki beberapa kelebihan yaitu: memperdalam pemahaman peserta didik, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menghargai perbedaan ide, memupuk saling ketergantungan positif dimana yang berkemampuan tinggi membantu yang rendah dan pembelajaran akan merata dengan setiap peserta didik diberi tanggung jawab pada masing-masing tugas (Sulistiani, 2023).

Selain penggunaan model yang tepat, penggunaan media alat peraga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dikarenakan dengan menggunakan alat peraga, peserta didik dapat memahami terhadap teori yang diperoleh. Seiring dengan perkembangan teknologi, terdapat berbagai inovasi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan media papan perkalian. Papan perkalian tidak hanya berfungsi sebagai alat presentasi, tetapi juga

dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami perkalian secara visual dan praktis sehingga konsepnya lebih mudah melekat, Penggunaan media ini secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam materi perkalian. Selain itu, membuat simulasi, animasi, dan permainan edukatif yang dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Oktarina et al., 2024).

Media papan perkalian adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi perkalian berulang, berupa papan yang berlapis flannel (Lamuhamad & Laruli, 2022). Media pembelajaran papan perkalian membantu pendidik dalam hal-hal berikut: memperjelas konsep, menciptakan atau menyempurnakan konsep dan memperkuat konsep kepada peserta didik (Farazilla et al., 2024).

Berdasarkan uraian, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Berbantuan Media Papan Perkalian Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik SDN 11 Pudung Kabupaten Agam.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat permasalahan yang diidentifikasi, yaitu:

1. Peserta didik masih kurang aktif dalam hal bertanya dan kurangnya peserta didik dalam memperhatikan materi.
2. Proses pembelajaran matematika masih belum menekankan pada pemahaman konsep.

3. Penggunaan model pembelajaran yang masih terfokus pada model pembelajaran ekspositori sehingga belum sejalan dengan karakteristik peserta didik.
4. Penggunaan media yang kurang efektif, sehingga tidak membantu peserta didik dalam pembelajaran.
5. Proses pembelajaran masih cenderung pada sisi menghafal atau penugasan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebelumnya, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran kooperatif *numbered head together*.
2. Media yang diteliti dalam penelitian adalah media papan perkalian.
3. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep matematika pada peserta didik kelas 3 SD/MI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian adalah

1. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep matematika pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *numbered head together* berbantuan media papan perkalian?

2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep matematika pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep matematika antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *numbered head together* berbantuan media papan perkalian dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan pemahaman konsep matematika pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*.
2. Peningkatan pemahaman konsep matematika pada kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.
3. Perbedaan tingkat pemahaman konsep matematika antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *numbered head together* berbantuan media papan perkalian dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas ilmu pengetahuan secara teori sebagai bentuk upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu bahan rujukan mengenai model-model pembelajaran serta media pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan baru dalam memilih model dan media pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Memupuk keaktifan dan kreatifitas peserta didik di dalam pembelajaran agar dapat tercapainya pemahaman konsep yang baik.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tentang model dan media pendukung serta mampu menjadi model pembelajaran kooperatif *numbered head together* berbantuan media papan perkalian yang nantinya bisa diterapkan dan dikembangkan dikemudian hari dan menjadikan pengalaman berlangsung.

d. Dunia Pendidikan

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang model dan media pendukung. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dirancang guru untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa, kemampuan berpikir mereka, dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, sehingga siswa dapat menguasai materi matematika dengan baik (Ammy, 2024).

2. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab suatu pertanyaan matematis yang disertai dengan alasan atas jawaban yang diberikan mengapa peserta didik memberikan jawaban atau berasumsi bahwa jawaban yang disampaikan benar dengan dasar logis pemikirannya (Hani et al., 2024).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memposisikan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil di mana anggotanya berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari peserta didik dengan prestasi akademik yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah), jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan), serta latar belakang suku/budaya yang berbeda untuk saling membantu serta bekerjasama dalam mempelajari materi pelajaran agar proses

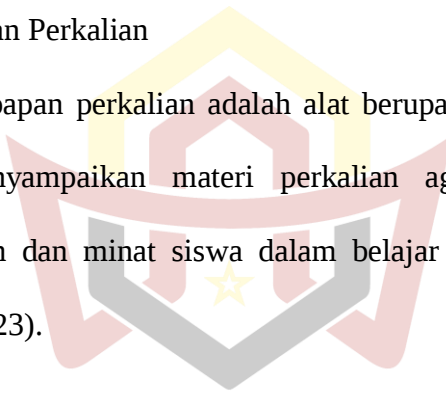
pembelajaran semua anggota mencapai tujuan yang maksimal (Simamora et al., 2024).

4. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together*

Model *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam memproses dan mengomunikasikan informasi dari berbagai sumber yang didapat kemudian dilakukan pengundian pada sesi penyajian informasi yang dilakukan oleh salah satu anggota yang terpilih di depan kelas (Fatikasari et al., 2024).

5. Media Papan Perkalian

Media papan perkalian adalah alat berupa papan yang digunakan untuk menyampaikan materi perkalian agar dapat berlangsung pemahaman dan minat siswa dalam belajar media papan perkalian (Sitepu, 2023).



UIN IMAM BONJOL
PADANG